

IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI MTS NEGERI 3 SURABAYA

Dinar Ayu Fernanda¹, Nia Rachmawati Fiandoyo², Fachri Abdillah³, Oktarizka Reviandani⁴

Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email Korespondensi: 23041010051@student.upnjatim.ac.id

Email: 23041010064@student.upnjatim.ac.id; 23041010197@student.upnjatim.ac.id;

oktarizka.r.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This research seeks to analyze the execution of the Child-Friendly School (CFS) Program at MTs Negeri 3 Surabaya in Establishing a secure, equitable learning setting that promotes the mitigation of peer victimization. This investigation employs George C. Edward III's framework of public policy execution by emphasizing four dimensions: information dissemination, capacity, commitment, and organizational arrangement. The method used is a qualitative case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, guidance and counseling educators, learners, and guardians, complemented by monitoring and record analysis. The findings indicate that the communication aspect runs well through regular outreach to parents through WhatsApp groups and parenting activities. From the resource aspect, the school utilizes collaboration with DP3APPKB, BNN, and the Police to support the program's Implementation. In the disposition indicator, implementers demonstrate high commitment through monthly coordination meetings and the implementation of positive discipline. Meanwhile, the structure is strengthened by a clear division of tasks within the madrasah's SRA Team. The implementation of the SRA Program has been shown to contribute to in reducing the potential for violence in the school environment and creating a safer learning atmosphere for students

Keywords: Child-Friendly school, Policy implementation, Bullying, Inclusivity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Negeri 3 Surabaya dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung pencegahan bullying. Penelitian menggunakan Kerangka implementasi kebijakan publik George C. Edward III yang menitikberatkan pada empat dimensi, yakni komunikasi, kapasitas sumber daya, sikap pelaksana, dan tata susunan birokrasi. Pendekatan penelitian yang diterapkan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru BK, siswa, dan wali murid, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek komunikasi berjalan baik melalui sosialisasi rutin kepada orang tua melalui grup WhatsApp dan kegiatan parenting. Dari aspek sumber daya, sekolah memanfaatkan kerja sama dengan DP3APPKB, BNN, dan Kepolisian untuk mendukung pelaksanaan program. Pada indikator disposisi, pelaksana menunjukkan komitmen yang tinggi melalui rapat koordinasi bulanan dan penerapan disiplin positif. Sementara itu, struktur birokrasi diperkuat dengan pembagian tugas yang jelas dalam Tim SRA madrasah. Implementasi Program SRA terbukti berperan dalam mengurangi potensi kekerasan di kawasan sekolah serta membangun iklim pembelajaran yang lebih mendukung bagi siswa.

Kata kunci: Sekolah ramah anak, Implementasi kebijakan, Bullying, Inklusivitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam proses pembangunan karakter dan peradaban bangsa. Sebagai hak asasi yang fundamental, setiap anak berhak mendapatkan akses pendidikan yang layak di suasana yang terlindungi, kondusif, dan terbebas dari berbagai bentuk diskriminasi serta kekerasan. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, institusi pendidikan wajib menjamin, melindungi, dan memenuhi hak-hak anak selama mereka terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah seharusnya menjadi rumah kedua bagi anak untuk mengeksplorasi potensi akademis dan non-akademis mereka tanpa rasa cemas. Namun, pada realitasnya, dunia pendidikan di Indonesia masih dibayangi oleh berbagai isu krusial, salah satunya adalah maraknya fenomena perundungan (*bullying*) dan tindak kekerasan di satuan pendidikan.

Urgensi penanganan kekerasan di sekolah semakin mengemuka seiring meningkatnya data kasus secara nasional dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan data empiris dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), terjadi lonjakan kasus kekerasan anak di sekolah yang sangat signifikan, yakni dari 285 kasus pada tahun 2023 meningkat tajam menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Krisis ini diperparah oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat lebih dari 2.500 aduan terkait kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah sepanjang tahun 2025. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif dan aman masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Dampak psikologis dan fisik dari tindakan perundungan ini tidak hanya menurunkan motivasi belajar siswa, namun dalam jangka panjang dapat merusak kesehatan mental dan tumbuh kembang generasi muda.

Merespons fenomena tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) meluncurkan kebijakan strategis berupa Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diperkuat oleh Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014. Program SRA mengusung konsep perubahan paradigma formal sekolah menjadi sebuah institusi yang mampu mempromosikan prinsip "BARIS" (Bersih, Aman, Ramah, Indah, Sehat, Asri, dan Nyaman). Melalui SRA, sekolah dituntut tidak hanya berfokus pada capaian nilai akademis, melainkan juga wajib menciptakan ekosistem yang melindungi anak dari kekerasan, menjamin partisipasi anak, serta menghargai keragaman latar belakang tanpa adanya diskriminasi (inklusivitas).

Salah satu institusi pendidikan formal jenjang menengah yang berkomitmen menerapkan kebijakan ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Kota Surabaya. Sebagai sekolah berbasis agama Islam dengan total siswa mencapai 845 anak, MTs Negeri 3 Surabaya menghadapi tantangan sosiologis yang tidak mudah. Berlokasi di kawasan strategis Rungkut yang berdekatan dengan area kampus dan pemukiman padat penduduk, madrasah ini memiliki karakteristik siswa yang sangat heterogen, baik dari segi latar belakang ekonomi, sosial, maupun tingkat kemampuan akademis. Dengan kompleksitas input siswa tersebut, potensi timbulnya konflik antarsiswa, gesekan sosial, hingga tindakan perundungan memiliki probabilitas yang cukup tinggi jika tidak dimitigasi secara sistematis. Oleh karena itu, penerapan Program SRA di madrasah ini menjadi langkah preventif yang krusial untuk dipelajari.

Mengingat pentingnya fungsi Sekolah Ramah Anak dalam mereduksi angka kekerasan dan menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, maka diperlukan sebuah analisis yang mendalam untuk melihat sejauh mana kebijakan ini diimplementasikan secara struktural di tingkat sekolah. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan publik tidak hanya bergantung pada teks regulasi di atas kertas, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika para pelaksana di lapangan. Untuk membedah hal tersebut, penelitian ini menggunakan pisau analisis teori implementasi kebijakan publik model George C. Edward III. Model ini memetakan keberhasilan implementasi melalui empat indikator utama yang saling berinteraksi, meliputi: komunikasi (*communication*), ketersediaan sumber daya (*resources*), responsivitas pelaksana (*disposition*), dan susunan birokrasi (*bureaucratic structure*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Negeri 3 Kota Surabaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif serta mencegah perilaku bullying ditinjau dari model George C. Edward

III?

Penelitian ini memiliki manfaat ganda. Secara teoritis, studi ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam bidang Administrasi Publik, khususnya dalam kajian evaluasi dan implementasi kebijakan pendidikan berbasis perlindungan anak di lembaga madrasah. Secara aplikatif, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis, bahan evaluasi, serta model replikasi bagi sekolah-sekolah lain di Kota Surabaya dan instansi terkait (seperti Kemenag dan DP3APPKB) dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan ramah anak yang bebas dari perundungan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penulis diarahkan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan, mulai dari proses penyaluran informasi, pengoptimalan sumber daya manusia dan sarana prasarana, komitmen para pelaksana, hingga kejelasan struktur kerja tim madrasah, serta menelaah berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya selama kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori George C. Edward III (2014), dengan indikator implementasi program SRA, meliputi komunikasi, ketersediaan sumber daya, sikap pelaksana, dan susunan birokrasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Negeri 3 Surabaya dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta mampu meminimalkan terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kajian ini berlandaskan pada kerangka implementasi kebijakan George C. Edward III yang menitikberatkan pada empat aspek pokok, yakni proses komunikasi, ketersediaan sumber daya, sikap atau kecenderungan pelaksana, serta sistem tata kelola birokrasi. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung pelaksanaan program di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa seluruh indikator implementasi menunjukkan kondisi yang baik serta saling berkaitan dalam mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak.

1. Komunikasi

Dalam teori George C. Edward III, komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Kejelasan informasi yang disampaikan kepada pelaksana maupun kelompok sasaran menjadi syarat penting agar tujuan kebijakan dapat dipahami secara tepat. Selain itu, konsistensi dan kesinambungan penyampaian informasi juga diperlukan agar tidak terjadi perbedaan interpretasi dalam pelaksanaan program. Komunikasi yang efektif akan membantu seluruh pihak memahami tujuan, prosedur, dan manfaat program sehingga pelaksanaan kebijakan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek komunikasi dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak di MTs Negeri 3 Surabaya telah terlaksana dengan baik. Sekolah secara aktif melakukan berbagai bentuk sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mengenai tujuan dan pelaksanaan program. Penyampaian informasi tidak hanya dilakukan pada awal tahun ajaran, tetapi juga dilaksanakan secara berkala melalui berbagai kegiatan seperti rapat wali murid, kegiatan parenting, pembagian rapor, dan berbagai forum komunikasi lainnya. Selain itu, pihak sekolah memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau seluruh pihak secara lebih luas dan cepat.

Upaya penguatan komunikasi juga dilakukan melalui pemasangan berbagai media informasi seperti poster, banner, slogan edukatif, dan papan pengumuman yang ditempatkan di sejumlah titik strategis

sekolah. Kehadiran media tersebut berfungsi sebagai pengingat sekaligus sarana edukasi bagi warga sekolah mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Dengan adanya penyampaian informasi yang dilakukan secara terus-menerus, pemahaman terhadap nilai-nilai Sekolah Ramah Anak menjadi semakin kuat di kalangan siswa maupun tenaga pendidik.

Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari tingkat pemahaman siswa mengenai hak-hak mereka sebagai peserta didik. Sebagian besar siswa memahami bahwa sekolah memiliki aturan yang melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan dan perundungan. Selain itu, siswa juga mengetahui prosedur yang harus dilakukan apabila menghadapi permasalahan selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh pihak sekolah telah tersampaikan secara efektif kepada kelompok sasaran utama program.

Komunikasi interpersonal yang dibangun antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berupaya menciptakan hubungan yang terbuka dan komunikatif dengan peserta didik. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti telepon dan WhatsApp. Pola komunikasi yang terbuka tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dan aman ketika ingin menyampaikan keluhan atau meminta bantuan.

Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua juga berjalan dengan baik. Pihak sekolah secara rutin memberikan informasi terkait perkembangan siswa, kegiatan sekolah, serta program perlindungan anak melalui grup WhatsApp maupun forum pertemuan wali murid. Keterlibatan orang tua dalam proses komunikasi tersebut menjadi aspek yang sangat penting karena keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin secara efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di MTs Negeri 3 Surabaya.

2. Sumber Daya

Menurut George C. Edward III, sumber daya merupakan elemen penting yang menentukan berhasil atau tidaknya implementasi suatu kebijakan. Sumber daya tidak hanya mencakup aspek sumber daya manusia, tetapi juga meliputi sarana dan prasarana, dukungan finansial, informasi, serta berbagai fasilitas lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Kebijakan yang telah dirancang dengan baik akan sulit mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Negeri 3 Surabaya memiliki dukungan sumber daya yang cukup baik dalam menunjang implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Dari sisi sumber daya manusia, pelaksanaan program melibatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, guru BK, tenaga kependidikan, hingga organisasi siswa. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya menjadi tanggung jawab satu individu atau kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pengarah sekaligus pengambil kebijakan dalam pelaksanaan program. Sementara itu, guru BK bertanggung jawab memberikan layanan konseling dan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Guru mata pelajaran juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan bebas dari tindakan diskriminasi maupun kekerasan. Di sisi lain, organisasi siswa turut mendukung program melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Selain memanfaatkan sumber daya internal, sekolah juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal. Beberapa instansi yang terlibat antara lain Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Narkotika Nasional, Kepolisian, Puskesmas, serta berbagai lembaga lain yang relevan dengan perlindungan anak. Bentuk kerja sama tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi,

penyuluhan, edukasi, dan pelatihan yang berkaitan dengan pencegahan bullying, kesehatan mental, bahaya penyalahgunaan narkoba, serta perlindungan hak-hak anak.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Lingkungan sekolah dijaga agar tetap bersih, aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Selain itu, tersedia ruang konseling yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berkonsultasi maupun memperoleh pendampingan terkait berbagai permasalahan yang mereka alami. Ketersediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam memenuhi hak-hak peserta didik untuk memperoleh perlindungan dan layanan yang memadai. Dengan adanya dukungan sumber daya manusia yang kompeten, kolaborasi dengan berbagai instansi eksternal, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, implementasi Program Sekolah Ramah Anak di MTs Negeri 3 Surabaya dapat terlaksana secara efektif dan berkelanjutan.

3. Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, kesungguhan, dan kemauan para pelaksana dalam menjalankan suatu kebijakan. Menurut George C. Edward III, ketersediaan komunikasi dan sumber daya yang memadai tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila para pelaksana tidak memiliki komitmen terhadap tujuan program yang akan dicapai. Oleh karena itu, sikap dan kesediaan pelaksana menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disposisi para pelaksana Program Sekolah Ramah Anak di MTs Negeri 3 Surabaya berada dalam kategori yang baik. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengawal pelaksanaan program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Komitmen tersebut tercermin melalui pelaksanaan rapat evaluasi secara berkala, supervisi terhadap kegiatan pembelajaran, serta pengawasan langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak.

Guru BK juga memperlihatkan sikap yang sangat mendukung terhadap implementasi program. Mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berupaya membangun hubungan yang dekat dengan siswa. Pendekatan yang dilakukan menekankan pada sikap empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk mendengarkan berbagai keluhan yang disampaikan siswa. Sikap tersebut memberikan rasa aman bagi peserta didik sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika menghadapi permasalahan yang memerlukan bantuan dari pihak sekolah. Dari perspektif siswa, para guru dinilai mampu memperlakukan peserta didik secara adil dan menghargai hak-hak mereka. Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, serta terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa yang pada akhirnya mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Dukungan terhadap program juga ditunjukkan oleh orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak karena dinilai mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan nyaman bagi perkembangan anak. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan perlindungan anak secara optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan regulasi formal, tetapi juga ditentukan oleh komitmen dan sikap para pelaksana dalam menjalankan program secara konsisten. Semakin tinggi tingkat komitmen yang dimiliki para pelaksana, maka semakin besar peluang keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di MTs Negeri 3 Surabaya dikategorikan berjalan dengan "Sangat Baik" di seluruh indikator (Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi). Komunikasi yang transparan antara madrasah, murid, dan orang tua menjadi fondasi utama kesuksesan program. Penguatan

ekosistem perlindungan anak yang didukung oleh kerja sama lintas instansi dan komitmen moral pengajar terbukti efektif mereduksi potensi bullying di lingkungan madrasah. Sebagai rekomendasi praktis, madrasah disarankan menyusun alokasi dana khusus yang mandiri untuk pengembangan fasilitas ramah anak di masa mendatang.

REFERENSI

- Ariyanta, D., & Ysh, A. Y. S. (2024). *Implementasi Program Anti Bullying Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak*. 5(2), 623–630. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.257>
- Fahmi, A. (2021). *Jurnal Visionary (Vis) Prodi Ap April 2021 Undikma 2021 Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran Agus Fahmi Fipp Undikma Email: Fahmi_Ap@Ikipmataram.Ac.Id Jurnal Visionary (Vis) Volume 6 Nomor 1 Prodi Ap April 2021 Undikma 20. 6(April), 33–41.*
- Hardani, Et. Al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Inniyah, S. (2023). *Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama - Sitti Inniyah - Google Buku (1).*
- Jurnal, P., Pendidikan, I., Wati, E. K., & Widodo, W. (2021). *Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di Sd Negeri Kasihan Bantul. 5(April).*
- Kasmad Rulinawaty, H. (N.D.). *Studi Implementasi Kebijakan Publik - E Book*.
- Khoiriyah, A. N. U. R., & Ramdhan, D. F. (2025). *Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Child Friendly Schools In Preventing Bullying Behavior In Elementary Schools. 17(01), 1–16.*
- Matthew B. Miles, A. M. H., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Pancasila, P., Ilmu, F., Politik, I., Surabaya, U. N., Raden, H., Nanik, R., & Si, M. (2023). *Penanganan Child Abuse Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di Smpn 9 Surabaya Putri Nala Ellanda Abstrak. 11, 852–869.*
- Posumah, J. H. (2023). *Implementasi Kebijakan Dalam Menangani Kekacauan Antar Desa Di Kecamatan Tompasso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. Ix(3), 339–350.*
- Puspitasari, D. I., & Sholeh, M. (2025). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Bullying Di Smp Negeri 28 Surabaya. 12(20), 516–526.*
- Shobri, M. (2021). *Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam. 7.*